

**Ajaran Rasul Paulus  
“Menjadi Serupa dengan Kristus” Ditinjau dari Konsep  
“meniru” Richard Dawkins**

**Valeria Sonata**

STT Internasional Harvest Tangerang  
valeria@hits.ac.id

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk meninjau kesesuaian proses evolusi manusia, seperti yang dikemukakan oleh Richard Dawkins, dengan konsep “menjadi seperti Kristus,” terutama melalui penggunaan istilah “meniru” dalam ajaran Rasul Paulus. Penelitian ini mengidentifikasi masalah bahwa para ilmuwan, termasuk mereka yang percaya kepada Tuhan, mungkin tidak dapat mendamaikan kepercayaan mereka pada Alkitab dengan bukti ilmiah. Pendukung teori evolusi. Konsep meniru dari “meme” Richard Dawkins membuka pemahaman baru akan evolusi yang terjadi adalah tidak semata-mata hanya dari materi gen bawaan induk; evolusi juga membutuhkan adanya pewarisan sifat, karakter, dan kebiasaan seperti “mimesis” dalam ajaran Rasul Paulus. Pendekatan kualitatif dengan metode penelitian naratif dan sastra dilakukan dalam penulisan artikel ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa agama, seperti halnya sains, telah mengalami proses evolusi dan diperlukan upaya interdisipliner untuk mengintegrasikan wawasan para sejarawan, antropolog, psikolog, ekonom, ulama, dan lain-lain, agar pertentangan mengenai evolusi bisa setidaknya didamaikan dengan pandangan Richard Dawkins ini.

**Kata-kata kunci:** gen; meme; mimesis; teori gen egois.

**Abstract**

*This article aims to examine the suitability of the human evolutionary process, as proposed by Richard Dawkins, with the concept of “becoming like Christ,” especially through the use of the term “imitate” in the teachings of the Apostle Paul. This study identifies the problem that scientists, including those who believe in God, may experience difficulty reconciling their faith with the scientific evidence supporting evolution. Imitating Richard Dawkins’ “meme” offers a new understanding of evolution that does not only derive from innate genetic material, but also from nature, character, and habits, as in the teachings of the Apostle Paul. This article uses a qualitative approach with narrative and literary research methods. This research concludes that religion, like science, has undergone an evolutionary process. Interdisciplinary efforts are needed to integrate the insights of historians, anthropologists, psychologists, economists, scholars, and others. Evolution conflicts can be reconciled with Richard Dawkins’ views.*

*Keywords: gene; meme; mimesis; selfish gene theory.*

## **PENDAHULUAN**

Pada tahun 1988, Paus Yohanes Paulus II mengajukan pertanyaan kepada para peserta konferensi di Roma tentang hubungan antara evolusi dan agama: “Apakah suatu perspektif evolusioner membawa terang pada antropologi teologis, makna pribadi manusia sebagai *imago Dei*, masalah Kristologi, dan bahkan perkembangan doktrin itu sendiri?” Paus jelas menyadari bahwa pertanyaan ini dan pertanyaan serupa yang diajukan oleh perkembangan ilmu pengetahuan evolusioner dapat menggugah kedalaman teologi Kristen dan membutuhkan dialog serius antara teologi dan sains. Paus mengamati bahwa sangat dibutuhkan pelayanan bagi orang-orang yang “berjuang untuk mengintegrasikan dunia sains dan agama dalam kehidupan intelektual dan spiritual mereka sendiri.” Namun, dialog tentang evolusi ini mengecewakan. Secara keseluruhan, sangat kurang di antara mereka terlibat dalam penelitian dan pengajaran teologis.” (Mahoney, 2011, p.ix-xi)

Mahoney berupaya memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh Paus Yohanes Paulus II. Ia merasa tergelitik bahwa Kekristenan, terutama Gereja Katolik, secara aneh memilih diam menghadapi doktrin evolusi. Kegelisahan utamanya bukan tentang kecocokan antara agama dan sains. Tujuan penulisan bukunya adalah untuk berpikir melampaui pendekatan defensif terhadap agama Kristen, dan untuk mengeksplorasi secara positif dampak evolusi yang diterima terhadap kepercayaan dan doktrin Kristen secara keseluruhan. Bukunya dianggap mewakili tahap baru dalam perjumpaan teologi dengan pemikiran evolusioner. Kekhawatiran untuk mengejar implikasi yang menerima evolusi biologis memerlukan keyakinan dan doktrin Kristen, itulah yang pada prakteknya sangat sedikit mendapat perhatian.

Mahoney mencoba untuk memperbaiki ketidakpedulian ini dengan mengidentifikasi dan mengeksplorasi implikasi doktrinal yang lebih luas sehingga penerimaan evolusi dapat dipertanggungjawabkan untuk orang Kristen percaya. (Mahoney, 2011)

Tulisan Colint Grant tentang pandangan gen yang menarik tentang kehidupan dalam 'biografi' Richard Dawkins tentang gen egois, mewakili kisah realitas yang sangat terpelajar dan imajinatif yang tidak hanya menghancurkan stereotip sains tetapi menunjukkan bahwa pada akhirnya sains melibatkan pandangan tentang realitas proporsi teologis. (Grant, 1991). Dawkins menemukan dalam Darwin tidak hanya penjelasan biologis tentang perilaku manusia, tetapi juga pemikiran teologis tentang keberadaan. Mahluk hidup telah menghuni bumi, tanpa pernah diketahui alasannya, selama lebih dari tiga ribu juta tahun sebelum kebenaran akhirnya menyambut salah satunya.

Ted Peters dalam penelitiannya mencoba menghubungkan antara teori Gen Egois dengan kejahatan kebaikan. Sebagai teolog, ia menganggap kejahatan adalah hal yang cukup misterius. Kebaikan lebih mudah dipahami, tetapi kejahatan menolak penjelasan. Hal terbaik yang dapat dilakukan seorang teolog adalah menunjukkan kasih karunia Allah dan harapan akan penebusan dari kejahatan. Baik dan jahat dipahami, bahkan dipahami sebagian sebagai misteri. (Peters, 2019). Mungkin bermanfaat untuk mengejar pemahaman yang lebih besar lagi dengan meminta para ilmuwan kita untuk memasuki percakapan dengan kekuatan penjelas dari penelitian empiris. Apakah hukum dalam Alkitab sama dengan hukum alam yang kita lihat bekerja dalam evolusi biologis? Mungkinkah sains dan teologi bertemu di sini? Sampai saat ini, belum ada jawabannya.

Jika diamati lebih dalam, agama sebenarnya mewakili beberapa kompleks “meme” yang paling kuat dan rumit yang ada saat ini. Agama telah berevolusi selama ribuan tahun menjadi varian yang tak terhitung jumlahnya dan berevolusi bersama dengan budaya. Agama seringkali

lebih baik daripada kompleks “meme” lainnya (bahkan sains) dalam menjelaskan bagaimana dunia bekerja pada tingkat emosional. Agama memberikan jawaban atas pertanyaan eksistensial yang menarik secara emosional, menciptakan model dunia yang memuaskan (yang kemudian menjadi memuaskan secara intelektual terlepas dari konsistensinya). Agama jarang mencoba membuktikan diri secara empiris, sehingga mereka tidak dapat disangkal. Hal inilah yang selanjutnya membantu stabilitas mereka. Sebuah agama dapat menyebar terlepas dari kebenaran atau kepalsuan klaimnya.

Sebagai orang Kristen, kita kadang tak sadar menempatkan diri kita di area abu-abu. Kita percaya kebenaran Alkitab, dan apa yang tertulis di dalamnya tidak mungkin salah. Tapi sebagai orang berpendidikan, kita tidak bisa menolak teori evolusi Darwin saat dihadapkan bukti-bukti ilmiah. Hal inilah yang disoroti oleh penulis untuk bisa dijelaskan.

Diperlukan kajian lebih dalam tentang teori evolusi manusia. Richard Dawkins memaparkan suatu pandangan barunya untuk melengkapi teori evolusi Darwin, bahwa evolusi tidak semata-mata hanya bergantung pada faktor genetik saja, namun juga ada faktor budaya “meme” yang mereplikasi pemikiran dari individu ke individu lain melalui peniruan. Teorinya sangat kontroversial, namun sudah diterima oleh kaum ilmuwan naturalis. Adapun apologetika yang digunakan untuk berhadapan dengan kaum naturalis haruslah memilih sesuatu yang dapat diterima oleh mereka. Mengambil tokoh sains yang atheis sangatlah tepat untuk dapat membuktikan hal ini.

Menurut definisi dari Oxford *Language*, “meme” berarti unsur budaya atau sistem perilaku yang diturunkan dari satu individu ke individu lain melalui peniruan atau cara non-genetik lainnya. Ini sejalan dengan proses menjadi serupa dengan Kristus yang dimaksudkan Rasul Paulus dengan “*mimetai*.” Meniru yang dimaksudkan tidak bermakna negatif. Jemaat di Tesalonika telah meniru "apa yang dilakukan orang

lain, seperti orang tua atau guru" dan menunjukkan "sukacita yang diperoleh seseorang dengan mengikuti teladan orang lain." Konsep 'meniru' yang digunakan dalam ajaran Rasul Paulus tidak bertentangan dengan proses evolusi yang dikembangkan oleh Richard Dawkins.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dibandingkan dengan disiplin ilmu lain (dalam hal ini sains), menggunakan metode naratif dan penelitian pustaka.

Metode naratif dipilih karena penelitian naratif berfokus pada pengkajian seorang individu (dalam hal ini Richard Dawkins). Naratif didefinisikan sebagai rangkaian cerita yang mendetail dan disampaikan dengan tujuan menceritakan suatu peristiwa. Dalam penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu dengan mengumpulkan dan mengekspresikan kisah-kisah tentang pengalaman mereka. Menurut Daiute & Lightfoot yang dikutip oleh Creswell (2016), penelitian naratif memiliki berbagai bentuk serta berasal dari disiplin ilmu lain dalam bidang sosial dan humaniora.

Menurut James Schreiber dan Kimberly Asner-Self (2011), riset naratif adalah penelitian tentang kehidupan individu yang dijelaskan melalui cerita-cerita pengalaman mereka, termasuk signifikansi dari pengalaman-pengalaman tersebut. Webster dan Metrova juga mengartikan narasi sebagai teknik riset pada ilmu-ilmu sosial yang memungkinkan kita untuk memahami pandangan dan karakteristik seseorang dengan merujuk pada kisah-kisah yang mereka sampaikan dalam kehidupan sehari-hari. (Creswell, 2016)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pendapat Richard Dawkins di bukunya yang berjudul *The Blind Watchmaker* adalah Darwinisme menguasai semua kehidupan, termasuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, bakteri, serta makhluk

asing/*alien*; di mana Darwinisme memberikan satu-satunya pemaparan yang memuaskan akan alasan manusia tercipta, dan mengapa manusia seperti ini. Darwinisme adalah dasar tumpuan semua disiplin ilmu humaniora. Menurutnya, teori evolusi Darwinian, seperti yang pernah diungkapkan, dianggap sebagai kebenaran alam yang paling menakjubkan oleh ilmu pengetahuan atau mungkin akan menjadi kebenaran tersebut. Sebagai Darwinian (pendukung teori evolusi Darwin), ia mencetuskan paham Neo Darwinisme-nya, bahkan memberikan hipotesanya bahwa ekstraterrestrial (mahluk luar angkasa – kehidupan lain selain di bumi), juga mengalami proses evolusi. (Dawkins, 2006)

Richard Dawkins adalah salah satu ilmuwan paling disegani di dunia dan tokoh besar dalam sekularisme. Amerika mengalami gerakan sekularisme, dan Richard Dawkins adalah katalisatornya. Richard Dawkins adalah Profesor Pemahaman Publik Ilmu Pengetahuan di Universitas Oxford dari tahun 1995 hingga 2008. Buku-buku yang ditulisnya bukanlah fiksi, melainkan murni sains, mengungkapkan hal yang penulis tahu benar adanya. Richard Dawkins mendirikan Richard Dawkins Foundation pada tahun 2006. Misi yayasan adalah untuk mewujudkan visi Richard untuk menghilangkan pengaruh agama dalam pendidikan sains dan kebijakan publik, serta menghilangkan stigma yang melingkupi ateisme dan non-kepercayaan. (Dawkins, n.d.)

Dalam prakata untuk edisi kedua buku *The Selfish Gene* (2017), Dawkins menjelaskan bahwa pesan utama yang disampaikan dalam buku *The Selfish Gene* yang telah diterbitkan selama belasan tahun, kini dianggap sebagai sesuatu yang ortodoks dan klasik. Buku ini menggambarkan manusia layaknya mesin yang mampu mempertahankan hidup dan memiliki program sedemikian rupa untuk dapat mempertahankan gen egois yang dimilikinya. Saat pertama kali diterbitkan, buku ini dianggap sebagai karya ekstremisme radikal dan sering kali mendapat serangan. Namun, seiring berjalannya waktu,

reputasi buku ini meningkat dan isi dari buku ini menjadi semakin tidak ekstrem dan makin menjadi pengetahuan umum. Dawkins mengakui bahwa meskipun telah lama mengetahui hal ini, ia tetap merasa takjub dan berharap dapat membuat orang lain juga takjub dan percaya akan hal ini. (Dawkins, 2016)

Dawkins mengatakan meskipun telah lama tahu, ia tampaknya juga tak pernah terbiasa. Hal yang menjadi harapannya adalah ia dapat membuat orang lain paham dan percaya akan hal ini.

Para ilmuwan sains masih berpegang pada kebenaran teori Darwin bahwa manusia adalah produk proses evolusi, bukan penciptaan dalam Alkitab. Jika kita amati lebih dalam, agama sebenarnya mewakili beberapa kompleks meme yang paling kuat dan rumit yang ada saat ini. Agama telah berevolusi selama ribuan tahun menjadi varian yang tak terhitung jumlahnya dan berevolusi bersama dengan budaya. Agama seringkali lebih baik daripada kompleks “meme” lainnya (bahkan sains) dalam menjelaskan bagaimana dunia bekerja pada tingkat emosional. Agama memberikan jawaban atas pertanyaan eksistensial yang menarik secara emosional, menciptakan model dunia yang memuaskan (yang kemudian menjadi memuaskan secara intelektual terlepas dari konsistensinya). Agama jarang mencoba membuktikan diri secara empiris, sehingga mereka tidak dapat disangkal. Hal inilah yang selanjutnya membantu stabilitas mereka. Sebuah agama dapat menyebar terlepas dari kebenaran atau kepalsuan klaimnya.

Sebagai orang Kristen percaya, kita kadang tak sadar menempatkan diri kita di area abu-abu. Kita percaya kebenaran Alkitab, dan apa yang tertulis di dalamnya tidak mungkin salah. Tapi sebagai orang berpendidikan, kita tidak bisa menolak teori evolusi Darwin saat dihadapkan bukti-bukti ilmiah. Hal inilah yang disoroti oleh penulis untuk bisa dijelaskan.

## **Teori Gen Egois**

Robert L. Trivers dari Universitas Harvard mengutarakan pendapatnya dalam pengantar edisi pertama buku Richard Dawkins yang berjudul "*The Selfish Gene*," bahwa meskipun manusia dan simpanse telah mengalami sejarah evolusi yang hampir sama selama kurang lebih 99,5%. Kebanyakan para pemikir menganggap simpanse sebagai makhluk yang kurang menarik dan tidak memiliki nilai. Mereka juga meyakini bahwa mereka sendiri adalah puncak evolusi. Namun, pandangan seorang ahli evolusi berbeda. Tidak ada dasar objektif untuk menempatkan satu spesies di atas yang lain. Sepanjang tiga miliar tahun evolusi, simpanse dan manusia, kadal dan jamur, semuanya telah mengalami proses seleksi alam. Dalam setiap spesies, individu tertentu memiliki keturunan lebih banyak daripada yang lain, sehingga ciri-ciri genetik mereka yang sukses bereproduksi menjadi lebih banyak dalam generasi berikutnya. Proses ini disebut seleksi alam, yaitu reproduksi genetik yang tidak merata dan tidak acak. Seleksi alam telah membentuk manusia. Oleh karena itu, untuk memahami identitas, manusia harus mempelajari seleksi alam. (Dawkins, 2016)

Menurut Robert L. Trivers dari Universitas Harvard, walau teori evolusi Darwin akan seleksi alam memegang peran penting dalam studi perilaku sosial, terutama jika digabungkan dengan teori Mendel, teori ini sering diabaikan. Ada gerakan yang berkembang dalam ilmu sosial untuk membangun pandangan dunia sosial dan psikologis pra-Darwinian atau pra-Mendelian. Bahkan dalam biologi, teori Darwin sering diabaikan atau disalahgunakan. Namun, ada tanda-tanda bahwa perkembangan aneh ini akan segera berakhir. Banyak ilmuwan hebat seperti R.A. Fisher, W.D. Hamilton, G.C. Williams dan J. Maynard Smith melanjutkan karya luar biasa dari Darwin dan Mendel.

Richard Dawkins adalah orang pertama yang menjelaskan



dengan sederhana gugusan teori sosial berdasarkan seleksi alam dan mempopulerkannya. Dawkins meneliti topik-topik penting dalam teori sosial seperti perilaku altruistik dan egois, definisi genetik dari keegoisan, evolusi perilaku agresif, teori kekerabatan, teori gender, altruisme timbal balik, penipuan, dan seleksi alam. tentang perbedaan gender. Dawkins hampir selalu benar ketika ada ketidaksepakatan dengan karya yang diterbitkan. Dawkins mencoba memperjelas logika penalarannya agar pembaca dapat lebih jauh menjelaskan penalarannya. Misalnya, jika kemampuan untuk menipu adalah bagian penting dari komunikasi hewan, maka harus ada penekanan yang kuat untuk mendeteksi penipuan. Pandangan konvensional bahwa seleksi alam mendukung sistem saraf menghasilkan pandangan yang sangat naif akan evolusi mental.

Ia menyatakan bahwa Richard Dawkins adalah pionir yang mengungkapkan dengan sederhana rentetan teori sosial tentang seleksi alam dan kemudian mempopulerkannya. Dawkins membahas topik-topik penting dalam teori sosial, seperti altruisme dan perilaku egois, kepentingan pribadi dari perspektif genetik, evolusi perilaku agresif, teori kekerabatan, termasuk keturunan orang tua, dan evolusi serangga sosial, teori perbandingan jenis kelamin, altruisme timbal balik, penipuan dan seleksi alam karena perbedaan gender. Ketika ada perbedaan pendapat dengan karya terpublikasi, Dawkins selalu memiliki alasan yang masuk akal dan berusaha untuk memperluas argumennya bahkan untuk menantang dirinya sendiri. (Dawkins, 2016)

Teori gen egois sebenarnya adalah teori Darwin yang dimodifikasi dengan cara yang berbeda dari dimaksudkan Darwin awalnya, yaitu melalui pengembangan logis neo-Darwinisme ortodoks yang mengambil sudut pandang gen terhadap alam. Dawkins mengenalkan suatu istilah baru pada dunia. Ada 2 faktor yang bertanggung jawab dalam proses evolusi, yaitu gen dan “meme”. Gen dibicarakan dalam hal evolusi fisik. Teori evolusi Darwin sendiri sudah

lama diterapkan pada hal-hal lain, seperti agama (yang berhubungan dengan budaya). Mirip halnya dengan gen yang memperbanyak diri dengan cara melompat dari satu organisme ke organisme lainnya melalui sperma atau sel telur; demikian pula meme memperbanyak diri dengan melompat dari otak ke otak lainnya lewat suatu proses yang disebut peniruan (*imitate*).

Dawkins mengemukakan bahwa keunikan manusia dapat dijelaskan dengan satu kata, yaitu "budaya" (*culture*). Warisan budaya mirip dengan warisan genetik. Meskipun jenis pewarisan ini pada dasarnya bersifat konservatif, namun dapat mengarah pada evolusi. Menurutnya, "meme" adalah unit pesan dan peniruan budaya yang diteruskan dari satu individu ke individu lainnya. "Meme" berasal dari kata Yunani 'mimema,' yang berarti "sesuatu yang ditiru." Dawkins memberinya nama 'meme' (dibaca 'mim' dalam Bahasa Inggris) agar sejajar dengan 'gen' (Bahasa Inggris '*gene*' dibaca 'jin'). Meme dan gen sama-sama mengalami evolusi. Budaya manusia bahkan mengalami evolusi dengan kecepatan yang lebih tinggi daripada gen manusia. Meme bersifat seperti virus (viral) yang menjangkiti pikiran manusia. Sebagian meme mampu bertahan sejak zaman kuno, sebagian lagi berumur pendek. Meme 'gagasan tentang Tuhan' menurut Dawkins memiliki kelestarian tinggi karena daya tarik psikologisnya yang besar. Gagasan tentang kehidupan setelah kematian, siksa api neraka, dan keimanan dipahami Dawkins sebagai bentuk-bentuk meme.

Ada tiga hal penting agar meme dapat tetap dilestarikan, yakni umur panjang, kemampuan bereproduksi, dan kecepatan replikasi. Ide "meme" adalah sesuatu yang baru dan menantang justru karena konotasi moral yang kompleks. Bahkan pandangan dunia moral termuat di dalamnya. Seperti dalam semua sains, dan terlebih lagi dalam mempopulerkan dan mempromosikan sains, kita harus tetap waspada. (Schrempp, 2009)

## **Proses Penyalinan (Manusia Meniru) – Serupa Seperti Kristus?**

Susan Blackmore berpendapat bahwa semua proses evolusi bergantung pada informasi yang disalin dengan variasi dan seleksi; begitu manusia mulai meniru, mereka menyediakan jenis penyalinan baru dan dengan demikian melepaskan proses evolusi berdasarkan penyalinan, variasi, dan pemilihan “meme”. Manusia adalah perangkat imitasi selektif dalam perlombaan senjata evolusioner dengan replikator baru. Menurutnya, itulah yang menyebabkan mengapa manusia sangat berbeda dari makhluk lain; mengapa hanya manusia yang memiliki otak besar, bahasa, dan budaya yang kompleks. (Blackmore, 2007)

Peniruan (imitasi), khususnya dalam konteks eksistensial untuk menjadi seperti, memainkan peran mendasar dalam agama-agama besar dunia. Mengikuti Kristus berarti meniru Dia. Drake Williams mengeksplorasi interpretasi Ignatius tentang imitasi sebagai sarana untuk mengidentifikasi dengan Tuhan, dengan "pribadi Kristus", dan dengan mengacu pada contoh manusia. (Drake Williams, 2013)

Meniru Kristus sebagai “gagasan etis umum yang berkaitan dengan penderitaan, kasih, kerendahan hati, dan ketekunan.” Peniruan sebagai “menjadi seperti Tuhan” dan peniruan “manusia teladan.” (Jarosek, 2020) Ia mengatakan bahwa peniruan, sebagai pendorong kesesuaian, memberikan dasar bagi struktur, keteraturan, dan pembagian kerja. Tanpa itu, hanya akan ada kekacauan kebutuhan individu. Imitasi mungkin merupakan solusi, karena tanpanya, tidak akan ada koloni atau budaya.

## Apa Maksud Meniru/Mimesis yang ditegaskan Rasul Paulus?

*Mimesis/μίμησις* menurut the Literary Encyclopedia, adalah kata Yunani yang penggunaannya dimulai pada 6 SM; adalah istilah yang berarti "meniru," "mewakili," atau "menggambarkan," dan selalu digunakan dalam kaitannya dengan karya seni. (White, 2006) Istilah mimesis digunakan dalam tulisan-tulisan awal untuk mendefinisikan keadaan awal dari proses pembelajaran bagi kemanusiaan. Vivienne Gray mengungkapkan, bahwa dalam pandangan Plato, manusia memulai pembelajarannya dengan meniru hal-hal yang dilihatnya di alam. (Vivienne Gray, 2017). *Mimesis/mi,mhsij* bagi Rasul Paulus adalah meniru, terutama tentang ketaatan otoritas kerasulan; Panggilan Paulus untuk meniru kemudian dikhususkan menjadi panggilan untuk menaatinya. (Gieschen, 2008)

Kata benda *mimetai/μιμηται* dalam bahasa Yunani berarti 'peniru' dan kata kerja terkaitnya adalah 'meniru.' Kata ini jarang muncul dalam Perjanjian Baru, dan terutama dalam surat-surat Paulus. Kata dengan arti "meniru" ini muncul 6 diantaranya menggunakan kata *mimetai/μιμηται* (yaitu dalam 1 Kor 4:16; 11:1; Ef 5:1; 1 Tes 1:6; 2:14; 1 Ibr 6:12); 1 menggunakan kata *skopete/σκοπεῖτε* (dalam Fil 3:17); 2 menggunakan kata *mimeomai/μιμεῖσθαι* (2 Tes 3:7, 9), 1 menggunakan kata *mimos/μιμοῦ* (3 Yoh 1:11). Memang, menjadi peniru bukanlah perintah yang dicatat secara eksplisit diperintahkan oleh Yesus kepada para pengikutnya. Kata ini bahkan tidak muncul sama sekali dalam Perjanjian Lama. Namun, dalam Alkitab, walaupun kata "meniru" hanya dipakai sekian banyak kali, konsep meniru jelas diajarkan dalam PL dan PB.

Bennema mengutip penjelasan Walter Ong, bahwa perdebatan panjang mengenai "serupa seperti Kristus" atau "*imitation of Christ*," berdasarkan fakta di gereja mula-mula bahwa Yesus sendiri tidak pernah mengatakan pada siapapun bahwa mereka harus "meniru" Dia.

Namun, Yesus mengatakan berulang kali, “Ikut Aku.” (Bennema, 2020)

Bagi Paulus, 'meniru' adalah hal yang penting. Ini adalah praktik yang tidak hanya dipuji olehnya, tapi juga dipraktikkan langsung olehnya. Meniru orang percaya adalah praktik yang dicontohkan Rasul Paulus sendiri. Dengan sangat jelas, ia menuliskannya seruanya untuk meniru, di surat 1 Korintus 11:1, Jadilah pengikutku (peniru aku), sama seperti aku menjadi pengikut (peniru) Kristus. Tulisan Paulus menggunakan kata *μιμηται* (imitators/peniru) muncul dalam 4 suratnya, yakni 1 Tesalonika 1:6; 2:14; 1 Korintus 4:16; 11:1. Seruan Paulus untuk “meniru” adalah salah satu aspek paling khas dari pemikirannya. Jika kita cermati dalam daftar surat-surat Paulus yang tidak diperdebatkan, panggilan eksplisit untuk meniru muncul lima kali, yakni: 1 Tesalonika 1:6; 2:14; 1 Korintus 4:16; 11:1; dan Filipi 3:17. Seruanya merupakan panggilan untuk meniru teladan yang diberikan oleh Paulus dalam komunitas yang ditujunya. Meskipun seruanya hanya tercatat dalam surat-surat ini, namun secara keseluruhan tema peniruan muncul di seluruh suratnya.

Tulisan Paulus menggunakan kata *mimetai/μιμηται* (imitators/peniru) di dalam 4 suratnya, yakni 1 Tesalonika 1:6; 2:14; 1 Korintus 4:16; 11:1. Seruan Paulus untuk “meniru” adalah salah satu aspek paling khas dari pemikirannya. Jika kita cermati dalam daftar surat-surat Paulus yang tidak diperdebatkan, panggilan eksplisit untuk meniru muncul lima kali, yakni : 1 Tesalonika 1:6; 2:14; 1 Korintus 4:16; 11:1; dan Filipi 3:17. Seruanya merupakan panggilan untuk meniru teladan yang diberikan oleh Paulus dalam komunitas yang ditujunya. Meskipun seruanya hanya tercatat dalam surat-surat ini, namun secara keseluruhan tema peniruan muncul di seluruh suratnya.

Paulus memulai penggunaan kata meniru di awal bagian ucapan syukur dari 1 Tesalonika 1:2-7. Terlihat jelas bahwa peniruan tidak hanya terjadi dalam struktur yang dipimpin oleh Paulus, tetapi bahwa

iman (kepenuhan) kolektif dari para penerimanya sebagai contoh bagi komunitas Kristen lainnya. Di bagian ucapan syukur, Paulus memulai dengan memuji 'pekerjaan iman (kegenapan)' orang Tesalonika. Jika dianalisis menurut 'model rantai mimesis,' maka ada empat 'entitas' dapat dibedakan: Kristus, Paulus, Timotius dan komunitas yang dituju. Saat menyebut ajaran-ajarannya secara harfiah dengan istilah 'cara' yang dapat diwakilkan dengan kehadiran orang lain, maka sifat praktis dari ajarannya dan transfernya membuat arti “melalui peniruan” bertahap menjadi jelas.

Di sini, Paulus berbicara tentang Kristus, dirinya sendiri dan para penerimanya; sebagai model yang berurutan untuk ditiru. Dalam rantai 'mimesis' ini, orang Tesalonika pada gilirannya menjadi contoh bagi 'orang-orang percaya.' Mengingat perkiraan waktu surat ini dituliskan, dapat juga disimpulkan makna teks mengandung arti 'lebih tebal/*thicker*' dari 'mereka yang menaruh kepercayaan kepada Allah, kepada Kristus dan/ atau kepada pengikutnya. Bagaimanapun, seperti yang ditegaskan oleh kalimat kutipan terakhir, kepercayaan mereka kepada Tuhan patut diteladani. Penerapan ini berbicara lebih keras daripada kata-kata. (Sierksma-Agteres, 2016)

Komentar Blackmore berfokus pada memetika sebagai kerangka penjelasan penting dalam studi agama. Di dalam pandangannya, semua wawasan berguna dari memetika telah lama menjadi bagian dari bidang evolusi budaya yang lebih luas. (Norenzayan et al., 2014, p.51)

## **KESIMPULAN**

Teori evolusi sejak dicetuskan pertama kali oleh Darwin menjadi suatu teori yang dipercaya oleh kaum cendekiawan dalam bidang sains, dan selama ini selalu dianggap bertentangan dengan agama. Teori evolusi bertahan karena adanya bukti-bukti empiris yang mendukungnya.

Selama ini, ilmuwan berpegang hanya kepada faktor gen, dan penelitian selanjutnya kemudian juga membuktikan bahwa “meme” juga memegang peran. Jika kita cermati lebih dalam lagi, agama juga merupakan suatu proses budaya yang telah melalui proses evolusi yang panjang. Agama bisa ada sejak jaman nenek moyang dan bertahan hingga sekarang karena proses evolusi ini.

Topik interdisipliner sebenarnya penting dan menarik untuk diteliti, misalnya seperti agama: asal-usul mereka, evolusi, dan dampak pada kehidupan manusia. Dibutuhkan usaha kooperatif yang mengintegrasikan upaya para sejarawan, antropolog, psikolog, ekonom, cendekiawan agama, dan yang lainnya. Untuk dapat mencapai tujuan ini dibutuhkan keterbukaan dan kemauan untuk dapat membuka diri terhadap pemahaman baru. Tindakan untuk melepaskan praktik dan prasangka lama serta mengadopsi pendekatan baru untuk kepentingan penelitian perlu dilakukan. Perubahan seperti itu tidak akan mudah, tetapi upaya itu akan bermanfaat. Inilah visi untuk studi agama di abad kedua puluh satu.

Konsep meniru Richard Dawkins dapat dijadikan analogi untuk mengajarkan prinsip Alkitab kepada khalayak ilmuwan yaitu penganut paham teori evolusi. Konsep meniru dari “meme” Richard Dawkins membuka pemahaman baru akan evolusi yang terjadi adalah tidak semata-mata hanya dari materi gen bawaan induk; evolusi juga membutuhkan adanya pewarisan sifat, karakter, dan kebiasaan seperti “mimesis” dalam ajaran Rasul Paulus. Proses menjadi serupa dengan Kristus adalah suatu proses yang sejalan/tidak bertentangan dengan konsep evolusi yang dikembangkan oleh Richard Dawkins, yang dikenal sebagai teori Gen Egois (*The Selfish Gene*).

Penelitian ini menyimpulkan bahwa agama, seperti halnya sains, telah mengalami proses evolusi dan diperlukan upaya interdisipliner untuk mengintegrasikan wawasan para sejarawan, antropolog, psikolog, ekonom, ulama, dan lain-lain, agar pertentangan mengenai

evolusi bisa setidaknya didamaikan dengan pandangan Richard Dawkins ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bennema, C. (2020). Imitation in Johannine Christianity. *Expository Times*, 132(3), 101–110.  
<https://doi.org/10.1177/0014524620946610>
- Blackmore, S. (2007). Imitation makes us human. *What Makes Us Human?*, 1–16.  
<http://www.susanblackmore.co.uk/Chapters/human.pdf>
- Creswell, J. W. (2016). *Penelitian kualitatif & desain riset : memilih diantara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dawkins, R. (n.d.). *Richard Dawkins Bio*.  
<https://richarddawkins.net/richarddawkins/>
- Dawkins, R. (2006). *The Blind Watchmaker*. W. W. Norton & Company.
- Dawkins, R. (2016). *The Selfish Gene: 40th Anniversary edition (Oxford Landmark Science 4th Revised edition)*.
- Drake Williams, H. H. (2013). “Imitate me”: Interpreting imitation in 1 corinthians in relation to ignatius of antioch. *Perichoresis*, 11(1), 75–93. <https://doi.org/10.2478/perc-2013-0004>
- Gieschen, C. A. (2008). Christian Identity in Pagan Thessalonica: The Imitation of Paul’s Cruciform Life. *Concordia Theological Quarterly*, 72, 3–18.
- Grant, C. (1991). The gregarious metaphor of the selfish gene. *Religious Studies*, 27(4), 431–450.  
<https://doi.org/10.1017/S0034412500021168>
- Jarosek, S. L. (2020). *Knowing How to Be : Imitation , the Neglected Axiom* (Vol. 27, Issue 3).
- Mahoney, J. (2011a). *Christianity in Evolution: An Exploration*. Georgetown University Press.



- Mahoney, J. (2011b). *Christianity in Evolution: An Exploration*. <https://www.gresham.ac.uk/watch-now/christianity-evolution-exploration>
- Norenzayan, A., Shariff, A. F., Gervais, W. M., Willard, A. K., McNamara, R. A., Slingerland, E., & Henrich, J. (2014). The cultural evolution of prosocial religions. *Behavioral and Brain Sciences*, *39*, 1–19. <https://doi.org/10.1017/S0140525X14001356>
- Peters, T. (2019). The science of evil and the theology of evil. *Theology and Science*, *17*(3), 297–304. <https://doi.org/10.1080/14746700.2019.1632518>
- Schrempp, G. (2009). Taking the Dawkins challenge, or, the dark side of the meme. *Journal of Folklore Research*, *46*(1), 91–100. <https://doi.org/10.2979/JFR.2009.46.1.91>
- Sierksma-Agteres, S. J. M. (2016). Imitation in faith: enacting Paul's ambiguous *pistis Christou* formulations on a Greco-Roman stage. *International Journal of Philosophy and Theology*, *77*(3), 119–153. <https://doi.org/10.1080/21692327.2016.1231076>
- Vivienne Gray. (2017). Mimesis in Greek Historical Theory. *The American Journal of Philology The Johns Hopkins University Press*, *108*(3), 467–486. <http://www.jstor.org/stable/29467>
- White, A. D. (2006). *Mimesis*. The Literary Encyclopedia. <https://www.litencyc.com/php/stopics.php?rec=true&UID=727>